

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan sarana beribadah umat islam sekaligus sarana penyebaran agama Islam. Masjid berperan sangat penting bagi umat Islam sejak periode Nabi Muhammad Saw dan sejak masa awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Pada masa Rasulullah ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah, beliau membangun masjid sebagai langkah pertama bagi peradaban Islam. Sejak periode ini masjid yang dibangun oleh Rasulullah dipandang sebagai pusat utama bagi beragam kegiatan keagamaan umat islam (A. Halim Tamuri, 2012:1).

Dengan berlandaskan sejarah tersebut, maka sebagaimana layaknya tempat suci, mesjid harus senantiasa terjaga dan terpelihara kesuciannya. Tugas setiap muslim adalah ikut serta dalam memakmurkan mesjid. Hal ini mesjid tidak hanya dipersepsikan sebuah bangunan semata, tapi harus dipandang utuh sebagai kesatuan yang terdiri dari jamaah dan pengelola termasuk metode dan nisbahnya dengan sya'riat islam.

Mesjid dengan pengelolaan yang baik dan profesional akan mampu menciptakan masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, rukun, sejahtera dan damai dengan ridho Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At- Taubah Ayat 18:

“hanya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”, (Nandang Burhanudin, dkk., 2011: 189).

Terhadap beberapa unsur tersebut dibutuhkan suatu ilmu dan seni dalam hal mengelolanya supaya mesjid menjadi benar-benar memiliki peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Masjid harus diberdayakan dalam rangka memakmurkan dan memberikan maslahat bagi umat islam. Dalam persepsi modern pengelolaan yang sistematis dan profesional itu memerlukan upaya-upaya terstruktur dalam lingkup Manajemen Masjid. Dalam proses pengimplementasiannya, agar organisasi masjid berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dibutuhkan usaha pengelolaan dan manajemen yang baik dan benar secara kelembagaan maupun organisasional. Tujuan penerapan manajemen ini untuk memberdayakan fungsi mesjid secara optimal. Beberapa fungsi mesjid yang harus senantiasa diperhatikan oleh pengelola mesjid antara lain, sebagai tempat shalat, sosial kemasyarakatan, politik, perubahan ekonomi, tempat berkonsultasi dan menimba ilmu pengetahuan, agama maupun umum.

Organisasi masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Semakin lama semakin berkembang hingga menjadi kekuatan tersendiri yang disegani. Sejarah mencatat bahwa kemenangan islam di Madinah bukan

karena senjata yang lengkap, bukan juga karena benteng yang kokoh, tetapi karena mesjid yang makmur, Artinya sejarah kegemilangan Islam yang berpusat dari mesjid tersebut. Tuntunan jaman saat ini mengharuskan setiap umat islam, terutama para pengurus mesjid, untuk berbenah diri mewujudkan fungsi maksimal mesjid sebagai sarana pemberdayaan umat islam.

Kondisi saat ini dikalangan umat islam, peneliti menemukan adanya kenyataan tentang mesjid yang kurang makmur dikalangan umat Islam mayoritas, termasuk ditinjau dari segi aktivitas peradaban ritual sekalipun. Kemudian, munculah fenomena mesjid sebagai sarana “ibadah mingguan” atau “mesjid jumatatan”. Kegiatan mesjid selain dilaksanakan shalat jum’at rutin seminggu sekali, aktivitas yang meningkatkan kemakmuran mesjid nampak kurang terlihat ini banyak dijumpai di daerah perkotaan atau kalangan mayoritas. Karenanya perlu terus dilakukan inovasi tiap pengurus mesjid dengan fungsi manajemen perencanaan yang baik dan benar agar semua kegiatan yang dilaknakan bersifat penting dan lebih menarik bagi jema’ah untuk meningkatkan kemakmuran mesjid. Namun demikian, tuntunan zaman tersebut kiranya relatif kurang mendapat tanggapan. Dalam realita keseharian, masih banyak mesjid yang kurang memenuhi fungsinya secara maksimal. Apapun faktanya, mesjid memang mesti berkembang dinamis mengikuti irama zaman. Ia tidak semestinya dibiarkan tanpa upaya perbaikan dan penyempurnaan. Mesjid terkadang hanya dijadikan sebagai tempat peribadatan ritual semata.

Langkah yang dilakukan pengurus atau pengelola Masjid Al Muhajirin didorong oleh kesadaran pengurus melalui perencanaan program DKM bahwa Masjid merupakan wadah bagi pembinaan pribadi-pribadi muslim, dalam rangka meningkatkan atau mempertahankan keimanan dan ketakwaan umat Islam. Dari generasi ke generasi, penerapan manajemen dalam rangka ini, bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemakmuran mesjid sesuai asal mula fungsi masjid yang multi fungsi.

Kondisi Masjid Al Muhajirin letaknya cukup strategis berada diantara tempat pemukiman penduduk dan pusat perekonomian tidak terlepas dari permasalahan diatas, sebagaimana dialami oleh tipologi mesjid perkotaan lainnya. Dalam masalah tersebut pengelola atau pengurus Masjid Al Muhajirin terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan eksistensi masjid sebagai pusat kegiatan Islam. Untuk menghindari hal-hal tersebut serta untuk menempatkan posisi masjid yang sesungguhnya sesuai dengan perkembangan zaman melalui fungsi perencanaan mesjid.

Dalam usaha memakmurkan mesjid, sistem manajemen harus terimplementasikan dalam suatu sistem pengawasan, pengendalian dan pengelolaan demi tercapainya tujuan bersama, yakni kemakmuran Masjid Al Muhajirin itu sendiri, dalam proses awal ditentukan target dan tujuan melalui perencanaan program yang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing untuk memperoleh indikator-indikator yang menjadi ukuran keberhasilan suatu program.

Perencanaan Program yang diterapkan di Masjid Al Muhajirin merupakan upaya pengendalian kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program yang telah diagendakan. Sementara itu, penerapan sistem manajemen meliputi berbagai sektor, yaitu antara lain; organisasi alokasi kepengurusan, kegiatan sosial dalam meningkatkan kemakmuran sumber daya manusia, sistem manajemen diterapkan dalam meningkatkan kemakmuran mesjid dan kepengurusan fasilitas masjid Al Muhajirin.

Mesjid telah menerapkan fungsi perencanaan dan itu merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur-unsur manusia sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan terencana. Dengan tanpa adanya manusia maka roda pengorganisasian tidak berjalan dengan semestinya, Perencanaan merupakan proses yang dilakukan untuk menetapkan berbagai hasil akhir (*end result*) yang dilakukan di awal yang bahkan benar-benar di awal, ketika semua program masih belum terprediksi atau terencana karena program kegiatan baru ditentukan setelah proses perencanaan selesai. Semakin panjang rencana yang dibuat, maka jeda waktu antara perencanaan dan hasil akhir yang ingin dicapai menjadi lebih panjang juga dan derajat dari ketidakpastian pencapaian pun meningkat. Hal itu berlaku kebalikan, jika jeda waktu antara perencanaan dan target semakin pendek, maka derajat ketidakpastian menurun (Tisnawati dan Saefullah, 2009: 63).

Robbins dan Coulter dalam Tisnawati dan Saefullah (2009: 96) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang dimulai dengan menetapkan tujuan organisasi, menentukan strategi dalam upaya pencapaian tujuan organisasi, merumuskan sistem perencanaan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan seluruh pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai.

Program adalah mengatur, mengorganisasi rangkaian jalan tertentu untuk dapat tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan yang merupakan skema pelaksanaan usaha dalam jangka waktu tertentu (Syamsuri, 1976 : 48).

Hasil observasi awal di DKM Al Muhajirin adalah masih kurangnya kesadaran para pengurus DKM tentang pentingnya mengetahui unsur-unsur perencanaan sehingga ada beberapa perencanaan-perencanaan program yang sudah direncanakan kemudian belum terealisasi sampai saat ini seperti rencana pembentukan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al Muhajirin. Selain itu, pada proses perencanaan programnya di DKM Al Muhajirin selalu menghadapi berbagai hambatan atau kendala, pembentukan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al Muhajirin hambatannya adalah karena di daerah sekitar Masjid Al Muhajirin yaitu Jl. Kawaluyaan sangat minim sekali generasi-generasi muda yang muqim disana.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam tentang bagaimana unsur-unsur perencanaan program di DKM Al Muhajirin kemudian bagaimana proses perencanaan

program di DKM Al Muhajirin dan bagaimana hambatan serta solusi perencanaan program di DKM Ak Muhajirin. Karena itu, peneliti mencoba menuangkan lewat penelitian yang dengan penelitian ini diharapkan dapat mencari dimensi terpenting dari perencanaan program yang ada di DKM Masjid Al Muhajirin, untuk mewujudkan kemakmuran Masjid Al Muhajirin secara menyeluruh.

Oleh karena itu, peneliti rasa mengkaji tentang Perencanaan Program Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan studi deskriptif di Dewan Kemakmuran Masjid Al Muhajirin Jl. Kawaluyaan 1 No. 5 Kel. Jatisari Kec. Buah Batu Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa persoalan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid?
2. Bagaimana proses perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid?
3. Bagaimana hambatan dan solusi perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengidentifikasian fokus permasalahan penelitian yang peneliti ajukan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid.
2. Untuk mengetahui proses perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi perencanaan program di Masjid Al Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran Masjid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi, serta menambah ilmu pengetahuan mengenai perencanaan program dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid. dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu mengenai perencanaan khususnya perencanaan program di masjid. Dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Peneliti: sebagai tambahan dalam memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan dan pengajaran terutama mengenai perencanaan.
- b. Bagi lembaga yang diteliti. Sebagai sumbangan pemikiran tentang perencanaan dalam upaya meningkatkan kemakmuran Mesjid Al Muhajirin.
- c. Bagi perguruan tinggi. Memberikan sumbangan pustaka di perpustakaan umum dan perpustakaan Jurusan Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain. untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan perencanaan dalam upaya memakmurkan mesjid Al Muhajirin Kota Bandung. Dan sebagai tambahan referensi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang meneliti masalah yang hampir sama dengan penelitian ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Surat At-Taubah ayat 18 :

“Hanya yang memakmurkan masjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Fahmi Dharmawan: Strategi Perencanaan DKM Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong Kabupaten Garut). Berdasarkan hasil penelitian ini, dinyatakan bahwa strategi perencanaan penting diterapkan dalam meningkatkan kemakmuran masjid karena masjid bukan hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan spritiual semata. Tetapi masjid juga berfungsi sebagai tempat pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam. (2016 M. / 1437 H).

Kedua, Ahmad Afandi: Implementasi Manajemen Strategi dalam Pengelolaan Masjid Junudurrahmah Kodiklat TNI AD Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa manajemen strategi diperlukan dalam pengelolaan masjid agar masjid mampu menjalankan fungsinya yang tidak hanya sebagai tempat ibadah menjadi lebih hidup dan berjalan dengan baik. Serta dapat dijadikan model dalam meningkatkan eksistensi masjid–masjid lainnya dan dapat membentuk masyarakat yang madani. (2016 M. / 1348 H).

Ketiga, Rani Rismawati: Peranan Perencanaan dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif terhadap Dewan Kemakmuran Masjid Besar Ciparay). Penelitian ini membahas tentang peranan

perencanaan dalam sebuah organisasi khususnya dalam hal manajemen masjid sangat fundamental dan diperlukan sehingga masjid menjadi lebih makmur. (2015 M. / 1436 H).

3. Landasan Teoretis

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang dimulai dengan menetapkan tujuan organisasi, menentukan strategi dalam upaya pencapaian tujuan organisasi, dan merumuskan sistem perencanaan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan seluruh pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai (Ernie Tisnawati., Kurniawan Saefullah, 2009: 96).

b. Unsur-Unsur Perencanaan

Menurut Sarwoto dalam Taufiqurokhman (2008:9) unsur-unsur dalam perencanaan yang perlu ada agar peluang tercapainya tujuan semakin besar yaitu:

- 1) Unsur tujuan
- 2) Unsur kebijakan
- 3) Unsur prosedur
- 4) Unsur kemajuan
- 5) Unsur program

c. Proses Perencanaan

Proses perencanaan menurut Richard L Daft (2010: 216), yaitu:

- a. Membuat rencana
 - b. Menerjemahkan rencana
 - c. Merencanakan operasi
 - d. Melaksanakan rencana
 - e. Mengevaluasi dan mempelajari
- d. Hambatan dan solusi dalam Perencanaan

Dalam Taufiqurokhman (2008:18) salah satu hambatan dalam perencanaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan yaitu kurangnya pengetahuan mengenai organisasi dan kurangnya pengetahuan mengenai lingkungan. Sedangkan solusi atau cara mengatasi hambatan yaitu melibatkan seluruh pegawai yang terlibat dalam proses perencanaan.

- e. Program

Program adalah mengatur dan mengorganisasi rangkaian jalan tertentu untuk dapat tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan yang merupakan skema pelaksanaan usaha dalam jangka waktu tertentu (Syamsuri, 1976 : 48).

- f. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)

Dewan kemakmuran masjid adalah organisasi yang bertugas untuk memakmurkan mesjid dan mengurus administrasi serta manajemen mesjid (Ahmad Yani, 2007:16).

- g. Kemakmuran Masjid

Kemakmuran masjid dapat terjaga apabila kegiatan memakmurkan masjid yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan benar. Beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dapat memakmurkan masjid menurut Ahmad Yani dalam Firman (2016:18) yaitu:

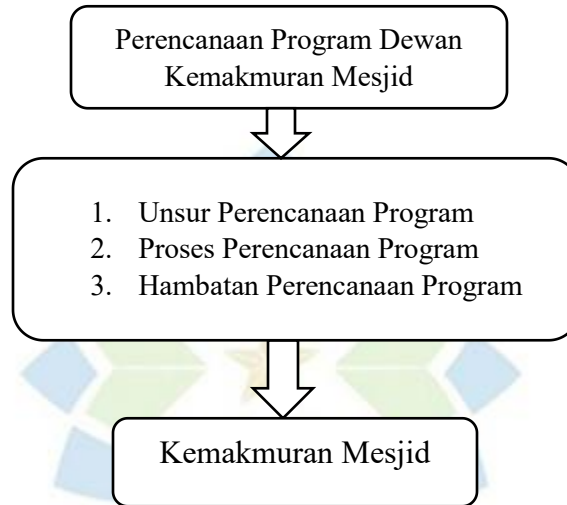
- 1) Menyelenggarakan shalat berjamaah.
- 2) Menyelenggarakan majelis taklim.
- 3) Menyelenggarakan qurban.
- 4) Mengumpulkan dan menyalurkan zakat, infaq dan shodaqoh.

Memakmurkan mesjid dapat dilakukan dengan kegiatan lain yang memiliki muatan ibadah formal vertical (mahdlloh) atau sosial (ghayr mahdlloh), sebagai contoh, memakmurkan mesjid juga bisa dilakukan dengan cara menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikan islam sebagaimana pada masa Rasulullah untuk membentuk generasi-generasi Islam, jangan sampai ada stigma bahwa mesjid tidak memiliki fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi sebagai tempat ibadah akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah mesjid hanya akan menjadi bangunan terlantar dan tidak diperhatikan lagi (Moh. Roqib 2005 : 89)

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan fokus permasalahan dan teori yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di

Masjid Al Muhajirin Jl. Kawaluyaan 1 No. 5 Kel. Jatisari Kec. Buah Batu Kota Bandung. Dengan fokus penelitian pada perencanaan program DKM dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Perencanaan Program DKM dalam Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Muhajirin yang berada di Jl. Kawaluyaan 1 No. 5 Kel. Jatisari Kec. Buah Batu Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan memilih Masjid Al-Muhajirin sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dengan masjid yang unik ini serta lokasi masjid mudah dijangkau oleh peneliti. Selain itu peneliti merasa bahwa lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan objek dalam penelitian yang dilakukan

karena termasuk kedalam objek kajian keilmuan di jurusan Manajemen Dakwah.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang menurut Sugiono dalam Sadiyah (2015:4) merupakan rumusan masalah yang berfungsi untuk memandu penelitian dalam eksplorasi keadaan sosial dan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai karakteristik populasi atau fakta secara cermat dan faktual. Namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan dalam cakupan yang lebih luas.

Adapun Arikunto (2005: 378) berpendapat mengenai pengertian metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi sekarang dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai data dan informasi tentang penerapan perencanaan yang digunakan di Masjid Al-Muhajirin dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid dengan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Dan ketika data telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti memperoleh data yang benar, lengkap dan akurat berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelolaan data yang sistematis.

3. Jenis Data

Jenis data kualitatif dipilih dalam melakukan penelitian ini. Menurut Bog dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012:4) data kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau pembicaraan orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selebihnya hanya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Jenis-jenis data itu diklasifikasi menjadi:

- a. Data yang berhubungan dengan unsur-unsur perencanaan program kegiatan di Mesjid Al Muhajirin.
- b. Data yang berhubungan dengan proses perencanaan program Mesjid Al Muhajirin.
- c. Data yang berkaitan dengan hasil perencanaan program dalam upaya memakmurkan Mesjid Al Muhajirin.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek penelitian menggunakan alat pengambilan data secara langsung kepada subjek sumber data dan informasi yang perlu diketahui. Data primer didapatkan melalui ucapan atau tindakan narasumber yang diamati dan diwawancarai. Adapun subjek penelitian yang dijadikan narasumber yaitu Ketua DKM dan Sesepeuh Masjid Al-Muhajirin Kota Bandung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dipilih dalam penelitian ini adalah data tertulis dan memiliki sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data yang digunakan berupa arsip, dokumentasi, struktur organisasi, visi misi, dan program kegiatan yang ada di Masjid Al-Muhajirin atau pun bentuk-bentuk lain yang dapat melengkapi jenis data dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang tersusun secara sistematis terhadap segala gejala yang sedang diteliti dan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan pun

berarti cara pada penelitian ilmu sosial dan menurut Wardi Bachtiar dalam Sadiyah (2015:88) cara ini dapat menghemat biaya, dapat dilakukan hanya menggunakan mata seorang individu untuk melihat data serta menilai lingkungan yang diteliti.

Maka dari itu peneliti memutuskan untuk memilih observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Dan pelaksanaan teknik observasi ini dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data atau fakta yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya, mengenai kondisi objektif Masjid Al-Muhajirin dan mengenai strategi perencanaan yang diterapkan di masjid tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dalam Moleong (2012: 186). Wawancara sangat berguna dalam proses pengumpulan data, karena data yang diperoleh langsung dari narasumber tangan pertama dan data yang diperoleh lebih realistis, faktual dan valid. Wawancara yang dilakukan, dapat dibantu dengan alat pengumpul data lain yang berguna untuk membantu mendapatkan data lebih lengkap dari hasil wawancara, seperti mempergunakan alat rekam dan lain-lain (Sadiyah, 2015: 88).

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian yang dilakukan karena merasa bahwa teknik ini sangat diperlukan dalam hal pengumpulan data. Karena data yang diperoleh langsung dari narasumber yang secara garis besar memberikan banyak informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur, yaitu wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab semua pertanyaan sesuai dengan keadaan yang ada dan situasi serta kondisi yang telah diketahui secara menyeluruh oleh narasumber.

c. Studi Dokumentasi

Dalam Sadiyah (2015: 91) Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis atau mengutip dokumen-dokumen berupa buku, arsip, surat, catatan, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data ini ditujukan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian, dalam teknik ini peneliti melakukan penelusuran historis objek yang diteliti dan melihat bagaimana perencanaan dalam program kegiatan guna meningkatkan kemakmuran masjid.

6. Analisis Data

Analisis dalam Wiradi (2002: 6) merupakan proses mengurai, membedakan, memilih untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian ditafsirkan maknanya dan dicari hubungannya. Dalam proses menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu suatu pola berpikir yang empiris dan bersifat umum menuju konsepsi yang khusus. Sehingga dapat dihasilkan kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan selanjutnya dilakukan penyusunan data sesuai dengan masing-masing pertanyaan dalam rumusan masalah dan fokus penelitian;
- b. Data yang telah terkumpul diklarifikasi menurut masing-masing jenis.
- c. Setelah dilakuakn proses klarifikasi, kemudian data hasil wawancara dan observasi dilapangan dihubung-hubungkan satu sama lain.
- d. Dianalisis.
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori perencanaan dan strategi perencanaan.